

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Ali Muttaqin ¹

Abstract: *The emergence of a national movement of character education in formal educational institutions, announced the Ministry of National Education in 2010, is the government's response to the condition of the nation which in the past decade is getting worse and weaker confidence as a nation great and dignified, as well as efforts to build human Indonesia is knowledgeable, has a high reasoning power, creative, innovative, virtuous and noble. The nation collapsed and weakened its confidence as a result of various actions are not commendable, among others: the many acts of corruption, collusion and abuse of office or authority by some state officials; moral crisis and moral people, especially students and teenagers who are very concerned, as proliferation of mass fights, wild race, drugs party, free sex, murder, suicide, other immoral acts, and the poor quality of our national education when compared with neighboring countries in Asia. The education process has been more oriented towards the development of cognitive (left brain) which aims to equip students with knowledge (intellect) as much as possible, and not enough on character development (right brain) associated with the morals and spirituality of children. Of such educational practices, human beings are born smart and intellectually, but spiritual or moral crisis or uncharacterized, as happens in the reality of people's lives today. Therefore, necessary to develop character education in schools, because school or madrasah is a strategic place to design the character and improve the quality of life, so that children in speech, attitude and behavior must reflect good character. This paper seeks describes the idea of the importance of character education in formal educational institutions such as schools and Madrasah in an effort to build the nation's character. Some fundamental problems are solved in this paper is whether the need for character education reasons, how the reality of education today, how the conception of the character and purpose of that character education, as well as how to approach and design character education in schools. This study uses the approach of Islamic education, and hence his presentation much use terms commonly used in Islamic education.*

Keywords: *Character Education, Islamic Education*

Pendahuluan

Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal.² Munculnya gerakan nasional pendidikan karakter itu setelah disadari betul bahwa kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini semakin terpuruk dan kepercayaan diri bangsa sudah sangat memprihatinkan. Berbagai tindakan yang tidak terpuji terjadi di mana-mana, di antaranya kasus pembunuhan terhadap pengusaha Nasrudin Zulkarnain yang melibatkan mantan Ketua KPK Antasari Azhar (2009), penggelapan dana pajak oleh pegawai perpajakan Gayus Tambunan (2009), pencurian uang nasabah City Bank oleh pegawainya sendiri Melinda (2009), praktek suap dalam pemilihan gubernur senior Bank Indonesia Miranda Gultom, (2009), penyimpangan dalam penyusunan berkas dakwaan terhadap Gayus oleh Jaksa Cyrus Sinaga (2010), dan dugaan korupsi

¹ *Ali Muttaqin:* adalah Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya DPK pada STAI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Program Doktor (S3) Pendidikan Islam di UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.

² Gerakan Nasional Pendidikan Karakter dicanangkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh pada Hari Pendidikan Nasional, 20 Mei 2010.

terhadap proyek pembangunan wisma atlet dan sejumlah proyek lainnya oleh M. Nazaruddin seorang anggota DPR RI, yang juga mantan bendahara Umum Partai Demokrat (2011), adalah bukti nyata betapa buruknya moral pemimpinan bangsa ini. Fenomena itu sekaligus memperkuat hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8,16, dari 11 negara yang disurvei Indonesia menduduki ranking pertama terkorup di Asia).³

Terpuruknya bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh buruknya mental sebagian pejabat yang melakukan korupsi, kolusi, nepotisme dan penyalahgunaan jabatan lainnya, tetapi juga karena terjadinya krisis moral dan akhlak, khususnya para pelajar dan generasi muda yang sudah sampai pada tahap yang sangat memprihatinkan, seperti perkelahian massal dikalangan pelajar dan remaja, pembunuhan, bunuh diri, *free sex*, pesta narkoba, serta berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Kreativitas pelajar dan remaja pun semakin hari semakin menurun yang membuat masyarakat terutama orang tua mengeluh.

Di samping beberapa faktor di atas, yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan memprihatinkan adalah buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) dan *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 2001, menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia yang paling buruk di kawasan Asia. Dari 12 negara yang disurvei, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina dan Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam. Di samping buruknya kualitas pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia juga terpuruk. Laporan UNDP menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2004 menempati urutan 111 dari 175, sedangkan tahun 2005 berada pada urutan 110 dari 177 negara. Pada tahun 2004 Indonesia menempati posisi di bawah Negara-negara miskin, seperti Kirgistan (110), Equatorial Guinea (109) dan Algeria (108). Posisi Indonesia bila dibandingkan dengan Negara-negara lainnya di ASEAN: Singapura (25), Brunei Darussalam (33), Malaysia (58), Thailand (76), dan Philipina (83). Indonesia hanya satu tingkat di atas Vietnam (112) dan lebih baik dari Kamboja (130), Myanmar (132) dan Laos (132).⁴

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda zaman itu sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-Tanda zaman dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁵ Jika kita amati dengan seksama, kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonnesia, dan dalam dekade terakhir ini kecenderungannya semakin meningkat.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), 3-4.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.....*, 2.

⁵Thoman Lickona, *Educating for Caracter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991). 80

Menyadari realitas kehidupan bangsa yang semakin terpuruk dan memprihatinkan tersebut, muncullah pertanyaan yang bernada menggugat dari berbagai pihak terhadap dunia pendidikan, yakni: terhadap pemerintah selaku pemilik dan pembuat kebijakan pendidikan, terhadap guru selaku pelaku atau ujung tombak pendidikan dan terhadap teori-teori dan konsep pendidikan yang menjadi landasan keilmuan dalam proses pendidikan. Selanjutnya, timbul gagasan tentang perlunya pendidikan karakter dan budaya dalam pendidikan formal yang diberikan sejak jenjang pendidikan dini sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah atau madrasah merupakan tempat yang strategis untuk membentuk karakter, agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas pendidikan karakter.

Fasli Jalal, menyatakan bahwa permasalahan yang hadir di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, tindak anarkis dan lainnya, menjadi latar belakang perlunya pendidikan karakter perlu dilaksanakan.⁶ Pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi, kreatif, inovatif, bermoral dan berakhlak mulia. Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, saat menyampaikan sambutan dalam Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), Jumat 20 Mei 2011 malam di Hall D Pekan Raya Kemayoran Jakarta, mengatakan bahwa gerakan nasional pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. "Negara tak akan berubah kalau kita tak mengubahnya".⁷

Tulisan ini berupaya menguraikan gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan formal sebagai upaya membangun karakter bangsa yang akhir-akhir ini semakin merosot dan memprihatinkan yang mengakibatkan bangsa semakin terpuruk. Penulis memandang pendidikan karakter sebagai solusi keprihatinan bangsa. Beberapa persoalan mendasar yang dipecahkan dalam tulisan ini adalah apakah alasan perlunya pendidikan karakter, bagaimana realitas pendidikan saat ini, bagaimana konsepsi karakter dan tujuan pendidikan karakter itu, serta bagaimana pendekatan pendidikan karakter di sekolah. Kajian ini menggunakan pendekatan pendidikan Islam, dan karenanya penulis banyak menggunakan istilah-istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam.

Alasan Perlunya Pendidikan Karakter

1. Memudarnya Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa

Nasionalisme secara umum berarti cinta tanah air, bangsa dan negara dan rela berjuang dan berkorban untuk kejayaannya. Dalam nasionalisme ada heroisme, altruisme dan patriotisme dan mengesampingkan individualisme, hedonisme dan anti sparatisme.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme dan bahkan sparatisme. Tanda-tanda kerkikisnya nasionalisme ini melanda hampir semua komponen bangsa baik muda maupun tua, rakyat biasa maupun pejabat negara termasuk kalangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Bila angkatan 45 dianggap sebagai generasi pejuang, angkatan 66 sebagai generasi pembangun, dan angkatan 98 sampai sekarang adalah generasi penikmat dan bahkan pengkhianat.

⁶ <http://www.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 12 Juli 2011.

⁷ [http://nasional.kompas.com/20 Mei 2011](http://nasional.kompas.com/20_Mei_2011), diakses tanggal 12 Juli 2011.

Untuk berebut menjadi pejabat publik, anggota dewan, pegawai negeri, polisi dan bahkan TNI dari tingkat rendah sampai pejabat tinggi harus membayar dengan sejumlah uang. Setelah tercapai apa yang diinginkan, lantas dengan berbagai cara agar uang yang telah dikeluarkan segera kembali, dan menggunakan fasilitas negara, wewenang dan hak-hak istimewanya (*privilege*) untuk memperkaya diri, memperkuat posisi dan menciptakan hegemoni. Mereka bukan sebagai abdi Negara melainkan penghianat negara, bukan pejuang melainkan pecundang. Disamping itu juga terdapat fenomena terkikisnya nasionalisme, seperti munculnya sparatisme, terorisme, dan berkembangnya ideologi trans-nasional yang mengingkari paham kebangsaan, cinta tanah air dan Negara, dan juga enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, dan teknologi.

2. Merosotnya Harkat dan Martabat Bangsa

Indonesia sejatinya adalah bangsa dan negara besar: negara kepulauan terbesar di dunia, jumlah umat muslim terbesar di dunia, bangsa multi etnik dan bahasa namun bersatu, memiliki warisan sejarah yang menakjubkan dan kreatifitas anak negeri seperti batik, aneka makanan dan kerajinan yang eksotik, kekayaan serta keindahan alam yang luar biasa. Predikat sebagai bangsa dan negara yang positif itu seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif seperti terkorup, *soft nation*, malas, sarang teroris, bangsa yang hilang keramah-tamahannya, banyak kerusakan dan banyak bencana.

Fenomena lain dari merosotnya harkat dan martabat bangsa adalah seperti yang ditakutkan Sukarno, “menjadi bangsa kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa.” Bahkan, mungkin yang lebih buruk lagi dari kekuatiran Sukarno, “menjadi bangsa pengemis dan pengemis di antara bangsa-bangsa”. Bangsa Indonesia barangkali adalah negara pengekspor kuli/babu/tenaga kasar/unskill terbesar di dunia. TKI/TKW kita diperlukan di negara-negara tujuan tetapi sangat tidak dihargai dan sering diperlakukan sebagai budak dan perlakuan yang tidak manusiawi lainnya. TKI/TKW memang dapat meningkatkan devisa negara, tetapi sesungguhnya madlorotnya lebih besar dari pada manfaatnya, termasuk merosotnya harkat dan martabat bangsa.

3. Mentalitas Bangsa yang Buruk

Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Modal itu antara lain: luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju antara lain: malas, tidak disiplin, suka melanggar aturan, aji mumpung, suka menerabas, dan nepotisme. Selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah, maka bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lain, meskipun bangsa tersebut sesungguhnya memiliki potensi dan modal yang besar. Allah dalam hal ini secara tegas menyatakan dalam Qur'an Surat Ar Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. 13:11).

Media yang paling ampuh untuk merubah mentalitas bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar

formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul karimah, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya.

4. Krisis Multidimensional

Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila yang semakin vulgar, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan, praktek demokrasi liberal yang ekstreem dalam berbagai aspek kehidupan sehingga bertabrakan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius.

Sebagai bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga masih menghadapi persoalan yang serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya sebagian umat Islam yang belum *at home* sebagai Bangsa Indonesia. Mereka belum sepenuhnya menerima keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk negara yang final. Masih adanya sebagian umat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk hidup bersama dalam keberbedaan. Impak dari sikap itu antara lain berupa masih kuatnya eksklusifitas, maraknya gerakan-gerakan umat yang kontra produktif, seperti terorisme, gerakan-gerakan bawah tanah yang bertujuan mengganti bentuk negara, berbagai bentuk pembangkangan dan bahkan perlawanan terhadap Negara dan pemerintahan yang sah. Akibat dari sikap sebagian umat Islam ini sangat luas, berangkai dan kontra produktif bagi bangsa dan negara, dan khususnya bagi umat Islam.⁸

Permasalahan bangsa tersebut di atas semakin diperparah dengan tayangan televisi yang sangat vulgar, live, tidak mengenal waktu tayang, dan diulang-ulang oleh hampir semua stasiun TV dan juga surat kabar. Peristiwa pembunuhan, pemerkosaan, perkelaian, perampokan, pembakaran, demo yang anarkis, tindakan aparat yang represif, perceraian, terorisme dan berbagai tindakan negatif destruktif lainnya yang menjadi bukti semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa yang ramah, santun, solider dan religius.

Realitas Pendidikan Sekolah Saat ini

Proses pendidikan sistem sekolah yang ada selama ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) yang bertujuan membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan (intelektualitas) sebanyak-banyaknya, dan kurang memperhatikan pada pengembangan karakter (otak kanan) yang berkaitan dengan moral dan spiritualitas anak. Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Dari praksis pendidikan yang demikian ini lahirlah manusia-manusia pintar dan cerdas secara intelektual, tetapi krisis moral spiritual atau tidak berkarakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, yang menyebabkan krisis moral spiritual masyarakat itu adalah terabaikannya faktor moral dan spiritual dalam praksis pendidikan. Konsentrasi pendidikan kita selama ini lebih mementingkan aspek intelektual yang bertujuan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebanyak-banyaknya, sementara faktor ruhani (moral spiritual) sedikit sekali memperoleh perhatian. Jika ada perhatian, baru pada tahap kognitif yang belum dapat menyentuh pada rohani

⁸ Tobroni, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", <http://nasional.kompas.com>, 20 Mei 2011, diakses tanggal 25 Juni 2011.

peserta didik. Mata pelajaran yang berkaitan dengan karakter seperti PKn, pendidikan agama dan budi pekerti dalam prakteknya masih menekankan pada aspek otak kiri, yakni hafalan dan sekedar pengetahuan.

Hasil pengamatan Ibnu Hadjar menyebutkan bahwa pendidikan agama yang menekankan pada moral dan spiritual yang diberikan diberbagai jenjang pendidikan sistem sekolah, meskipun secara kuantitatif nilai pendidikan agama lebih berhasil dari pada bidang studi lain, secara kualitatif belum sesuai dengan apa yang diharapkan.⁹ Menurut Barnadib, pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan seseorang sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama. Kesemuanya itu menghendaki perkembangan individu menjadi makhluk yang seimbang dan berimbang lahir dan batin, intelektualitas dan spiritualitasnya.¹⁰ Namun pada praksis pendidikan kita selama ini belum sepenuhnya memenuhi harapan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Pendidikan karakter pada dasarnya selaras dengan tujuan pendidikan nasional tersebut. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabi'at yang luhur, buat apa sistem pendidikan itu, baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah. Orang tua dan guru perlu menyadari bahwa pendidikan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Slamet Imam Santoso, tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat.¹² Pendidikan juga bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.¹³

Guru yang memiliki makna "digugu dan ditiru" (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.¹⁴ Menurut Furqon Hidayatullah, keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang pandai, juga orang baik dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang pandai, tetapi tidak baik, juga tidak sebaliknya. Pendidikan harus membuat anak-anak pandai dan mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur harus dilakukan sejak dini.¹⁵

⁹ Ibnu Hadjar dalam Ismail SM. Dkk (Ed.) *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001), 124.

¹⁰ Imam Barnadib, *Pendidikan Baru* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1983), 130.

¹¹ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹² Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1981), 33.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 18.

¹⁵ *Ibid.*, 19.

Konsepsi Pendidikan Karakter

1. Konsep Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁶

Menurut A.S. Horby, Karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹⁷ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.¹⁸ Karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.¹⁹ Menurut Dali Gulo, bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁰

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.²¹

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat atau efisien, menghargai waktu, pengabdian atau dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).²²

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Doni Koesoema, karakter

¹⁶ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter>. diakses tanggal 29 Juni 2011.

¹⁷ A.S. Horby dan Parnwell, E.C., *Learner's Dictionary* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), 46.

¹⁸ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

¹⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Tuma, Pustaka dan UNS, 2010), 12.

²⁰ Dani Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982), 29.

²¹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses tanggal 29 Juni 2011.

²² *Ibid.*

sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan jiwa bawaan seseorang sejak lahir.²³ Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁴

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya lemah, mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.²⁵

Konsep karakter dapat dikaitkan dengan berbagai istilah lain, seperti budi pekerti, moral, etika, akhlak atau pun yang lain. Budi pekerti merupakan terjemahan dari kata *morality* (moralitas). Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku.²⁶ Sopan santun dapat diartikan sebagai etiket, yaitu tata karma dan tata tertib di dalam pergaulan antar sesama manusia, sedangkan etika dapat diartikan peradaban atau kesusilaan. Sinonim dari etika adalah moral, yang artinya adat istiadat.²⁷

Dalam pespektif Islam, budi pekerti sering diterjemahkan akhlak, artinya tabi'at, perangai, kebiasaan. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu didalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁸ Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik, melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun, demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi yang dijahati.²⁹ Imam Abdul Mukmin mengemukakan, bahwa akhlak mengandung beberapa arti, antara lain sebagai berikut:³⁰

- a. Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.

²³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), 80.

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 70

²⁵ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

²⁶ Sdyawati, Edy dkk., *Pedoman Pananaman Budi Pekerti* (Bandung: Indonesia Publising House, 1999), 5.

²⁷ Surya Alam G., *Etika dan Etiket Bergaul* (Semarang: Penerbit Aneka Ilmu, 1981), 7.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 70

²⁹ Ahmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001), 14.

³⁰ Iman Abdul Mikmin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006), 15.

- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan sehingga menjadi adat.

Dari berbagai pengertian karakter menurut para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik apabila telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki kelompok, masyarakat, bangsa dan negara di mana dia hidup didalamnya serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

2. Dasar Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Energi positif itu berupa: *pertama*, kekuatan spiritual seperti iman, Islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*); *kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang); dan *ketiga*, sikap dan perilaku etis yang merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqamah* (integritas), ihsan, jihad dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (profesional). Manusia memerlukan rasa damai, rasa aman, dan rasa terlindungi, itulah *nafsul mutaminah*.³¹

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thaghut*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Energi negatif terdiri dari: *pertama*, kekuatan *thaghut* yang berupa kekafiran, kemunafikan, kefasikan dan kesyirikan yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) menjadi makhluk yang serba material (asfala safilin); *kedua*, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran sesat, *qalbun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 270.

akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah; dan *ketiga*, sikap dan perilaku tidak etis yang merupakan implementasi dari kekuatan thaghut dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), *hubb al-dunya* (materialistik), *dzlalim* (aniaya) dan *amal sayyi'at* (destruktif). Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyi'at* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thaghut ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang atau masyarakat sehingga membuat seseorang atau masyarakat jadi beradab. Menurut Ki Supriyoko seperti dikutip Muslich, pendidikan merupakan sarana strategis untuk membentuk karakter manusia dan meningkatkan kualitas hidupnya.³² Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (anak didik) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*".³³

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter: *pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hirarkhi nilai, nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; *kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; *ketiga*, otonomi, di sini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain; dan *keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, menurut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas 2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif,

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 75

³³ ³³ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>, diakses tanggal 29 Juni 2011.

dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).³⁴

Menurut Koesoema, untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia, yaitu terdiri atas jasad, ruh dan akal.³⁵ Selaras dengan hal ini, pendapat Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak memahami, merasakan dan mengerjakan.³⁶ Dalam istilah pendidikan nasional kita adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia itu.

Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik sifat atau perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Peterson dan Seligman sebagaimana dikutip Muslich, mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.³⁷ Pendidikan yang bertujuan melahirkan manusia cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah dikatakan oleh Martin Luther King, yakni *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).³⁸

Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Menurut Hidayatullah, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif dan integrasi-internalisasi.³⁹

1. Keteladanan

Pendekatan keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang efektif. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak, orang tua juga harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan menjadi panutan yang bisa diandalkan. Jika orang tua

³⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses tanggal 27 Juni 2011. Tentang *Olah pikir*, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Baca Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, SPEKTRUM, 2002), 6.

³⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter....*, 80

³⁶ Thoman Lickona, *Educating for Character....*, 80.

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter....*, 71

³⁸ *Ibid*, 75.

³⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter....*, 39.

menginginkan anak-anaknya rajin beribadah, maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan menjadi teladan anak-anak. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin belajar, maka orang harus suka membaca dari pada melihat televisi. Menurut Moh. Shochib, teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua atau pendidik dalam diri anak-anak.⁴⁰

Di lingkungan sekolah, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang rajin membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak karimah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian pula sebaliknya. Persoalannya adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karenanya agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga patut menjadi teladan anak didiknya.

Allah Swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Contoh atau teladan itu diterapkan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60:6):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.* (Q.S. al-Mumtahanah:6).

Juga dalam surat al-Ahzab (33:21) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. al-Ahzab:21).

2. Penanaman kedisiplinan

Kedisiplinan pada hakikatnya adalah ketaatan yang sungguh-sungguh atas dasar kesadaran dalam menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁴¹

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam membentuk karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang sudah ditetapkan tidak berjalan karena kurang disiplin. Pimpinan suatu organisasi atau lembaga tertentu yang ingin berhasil dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaganya, ia harus menanamkan kedisiplinan kepada semua orang yang terlibat dalam proses kerja organisasi itu. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Istilah yang sering kita dengar keseharian "jam karet" (*rubber time*), menjadi bukti masih rendahnya kedisiplinan kita. Sebagai contoh kita selalu memakai jam tangan digital yang canggih yang mampu mengukur waktu sangat teliti, tapi penerapannya masih tradisional. Kita masih sering terlambat karena sering tidak

⁴⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akan Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 125.

⁴¹ Amiroeddin Syarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21.

menepati waktu. Karena itu betapa pentingnya menegakkan kedisiplinan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.

Penanaman kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membangun karakter seseorang. Jika penanaman disiplin dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang kepada anak, maka lama kelamaan akan menjadi habitat atau kebiasaan yang positif pada diri anak. Guru dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah misalnya guru datang lebih dahulu di sekolah dan tidak terlambat, kemudian berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya. Penanaman kedisiplinan di sekolah juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, pemberian *reward and punishment* dan penegakan aturan.

3. Pembiasaan

Dorothy Low Nolte seperti dikutip Dryden, menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya. Pernyataan Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika ia tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.⁴²

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan akan membentuk karakter, ada ungkapan yang akrab di masyarakat "orang bisa karena biasa" dan "pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita". Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

Anak memiliki sifat senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari dan sekaligus menjadi figur serta idola anak. Bila mereka melihat kebiasaan orang tua, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tuanya.

Oleh karena itu tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian orang tuanya. Dalam mengembangkan pendidikan atas dasar sistem among, Ki Hajar Dewantara, menyusun alat-alat pendidikan berupa : 1. pemberian contoh (teladan); 2. pembiasaan; 3. pengajaran; 4. perintah, paksaan dan hukuman; 5. laku (*zelf beheersching, self discipline*; dan 6. pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngroso, beleaving*).⁴³

4. Penciptaan lingkungan yang kondusif

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tanggung jawab semua pihak. Mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan

⁴² Gordon Dryden dan Vos, *Revolusi Cara Belajar, Terjemahan Word Translation Service* (Bandung: Kaifa, 2000), 104.

⁴³ Kihajar Dewantara, *Pendidikan Buku I* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), 107.

merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter anak terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun, tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswa yang gemar membaca. Demikian juga sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang disiplin dan bersih. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Menurut Noeng Muhadjir, aktivitas pendidikan dapat terjadi pada konteks yang positif. Sesuatu konteks dapat berperan positif dan negatif. Upaya pendidikan perlu secara aktif menyisihkan yang negatif atau mengubahnya menjadi positif, atau mengoptimalkan peran yang positif, dan mengeliminir atau meminimalkan peran yang negatif. Konteks dalam keadaan adanya memberi dampak kepada aktivitas pendidikan. Konteks yang dirancang berperan memberi pengaruh atau efek pada aktivitas pendidikan, disebut *learning society*.⁴⁴

5. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, jujur, disiplin, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi didasarkan pada asumsi dan dasar pemikiran bahwa fenomena yang ada tidak berdiri sendiri, tetapi fenomena atau fakta di dalam kehidupan dan di lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek yang lain. Dengan kata lain, adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan yang lain. Oleh karena itu, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.

Pendekatan pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter tidak terpisahkan dari aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran (*integrated character*). Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Agar dapat berjalan efektif, kelima pendekatan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui tiga desain pendidikan karakter, yakni: 1. Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, 2. Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan 3. Desain berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 4.

pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Dalam kaitan ini, Fasli Djalal menyatakan, pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Karena itu, dia menghimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya, sehingga dapat menciptakan budaya sekolah yang berkarakter.⁴⁵

Kesimpulan

Munculnya gerakan nasional pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada bulan Mei 2010, sebagai respon pemerintah terhadap semakin terpuruknya kondisi dan kepercayaan diri bangsa Indonesia, terutama dalam satu dasawarsa terakhir ini. Terpuruknya bangsa ini sebagai akibat dari berbagai tindakan yang tidak terpuji, di antaranya adalah; banyaknya tindakan korupsi, kolusi dan penyalahgunaan jabatan atau wewenang oleh sebagian pejabat negara; terjadinya krisis moral dan akhlak para pelajar dan remaja yang sangat memprihatinkan, seperti maraknya perkelahian massal, balapan liar, pembunuhan, pesta narkoba, seks bebas dan bentuk tindakan dekadensi moral lainnya; dan rendahnya kualitas pendidikan nasional kita bila dibanding dengan Negara-negara tetangga di Kawasan Asia. Proses pendidikan yang ada selama ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif (otak kiri) yang bertujuan membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan (intelektualitas) sebanyak-banyaknya, dan kurang memperhatikan pada pengembangan karakter (otak kanan) yang berkaitan dengan moral dan spiritualitas anak. Dari praksis pendidikan yang demikian ini lahirlah manusia-manusia pintar dan cerdas secara intelektual, tetapi krisis moral spiritual atau tidak berkarakter, seperti yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang ini. Karena itu, perlu dikembangkan pendidikan karakter di sekolah, karena sekolah atau madrasah merupakan tempat yang strategis untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup, agar anak dalam ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, spiritual, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak sikap atau perilaku. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki kelompok, masyarakat, bangsa dan Negara dimana ia hidup didalamnya serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam mengembangkan kehidupan yang baik yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kejujuran, kemauan dan tanggungjawab terhadap anak didik. Pembentukan karakter adalah tujuan utama sistem pendidikan yang benar. Sekolah harus mendidik dan mengasuh anak-anak untuk memiliki tabiat yang luhur.

Pendidikan karakter, terutama di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan: *keteladanan* (mengedepankan perilaku dan tindakan nyata), *penanaman disiplin* (mendorong kesadaran anak menunaikan tugas dan kewajiban), *pembiasaan* (membiasakan anak untuk berkarakter yang baik), *penciptaan lingkungan kondusif* (menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan terbentuknya karakter), dan *Integrasi* dan *internalisasi* (mengintegrasikan pembentukan karakter ke seluruh kehidupan sekolah dan seluruh mata pelajaran), dan dapat dilakukan melalui tiga desain pendidikan karakter, yakni: desain berbasis kelas, desain berbasis kultur sekolah, dan desain berbasis komunitas.

⁴⁵ <http://www.batukar.info>, 05 Mei 2010, diakses tanggal 27 Juni 2011.

Daftar Rujukan

- Alam G. Surya, *Etika dan Etiket Bergaul* (Semarang: Penerbit Aneka Ilmu, 1981).
- A.S. Horby dan Parnwell, E.C, *Learner's Dictionary* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972).
- Imam Barnadib, *Pendidikan Baru* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1983).
- Dewantara, Kihajar, *Pendidikan Buku I* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962).
- Dryden, Gordon dan Vos, *Revolusi Cara Belajar*, Terjemahan Word Translation Service (Bandung: Kaifa, 2000).
- Gulo, Dali, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982).
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Tuma,Pustaka dan UNS 2010).
- Horby, A.S. dan Parnwell, E.C, *Learner's Dictionary* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972)
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com.konsep-pendidikan-karakter>. diakses tanggal 29 Juni 2011.
- <http://www.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 12 Juli 2011.
- [http://nasional.kompas.com/20 Mei 2011](http://nasional.kompas.com/20%20Mei%202011), diakses tanggal 12 Juli 2011.
- <http://www.batukar.info>, 05 Mei 2010, diakses tanggal 27 Juli 2011.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997).
- Kertajaya, Hermawan, *Grow with Character: The Model Markting* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Quran dan Terjemahnya*, tth.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT.Grasindo, 2007).
- Lickona, Thoman, *Educating for Caracter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).
- Mubarok, Ahmad, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001).
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003).
- , *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007).
- Murphy, Joseph, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, SPEKTRUM, 2002).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Akasara, 2011).
- Iman Abdul Mikmin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006).
- Santoso, Slamet Imam, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1981),
- Sdyawati, Edy dkk., *Pedoman Pananaman Budi Pekerti* (Bandung: Indonesia Publising House, 1999).
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akan Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Syarif, Amiroeddin, *Disiplin Militer dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).
- Tobroni, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", <http://nasional.kompas.com> , 20 Mei 2011, diakses tanggal 25 Juni 2011.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional